

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menikah merupakan salah satu perintah Allah yang sangat dianjurkan pelaksanaannya. Bukan hanya sekedar terlaksana akan tetapi bagaimana agar pernikahan terlaksana dalam waktu yang tepat dan cepat dengan disegerakannya nikah diharapkan menjadi salah satu pintu menuju sempurnanya seorang muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah:

“Empat macam diantara sunnah-sunnah para Rasul yaitu: berkasih sayang, memakai wewangian, bersiwak, dan menikah” (HR. Tarmidzi dalam Nugroho, 2012: 12)

“Barang siapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh agamanya. Dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi.” (HR. Thabrani dan Hakim dalam Yosodipuro, 2010: 3)

Yosodipuro (2010: 1-2) menyebutkan dua pengertian nikah. Pertama, secara etimologi *nikah* adalah *isim masdar* dari kata *nakaha-yankihu-nikahan* dalam bahasa Arab, yang artinya bersetubuh. Yang ke dua, *nikah* menurut istilah adalah suatu akad atau pernyataan kesepakatan antara sepasang pria dan wanita dengan syarat dan rukun tertentu untuk hidup bersama dalam membangun rumah tangga.

Menurut Nugroho (2012: 10), pada hakekatnya pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara pihak suami (seorang laki-laki) dan pihak istri (seorang perempuan) yang didalamnya terdapat suatu bentuk tanggung jawab dari kedua belah pihak.

Pernikahan sama artinya dengan mempersatukan dua orang bahkan dua keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Maka dari itu dalam setiap pernikahan akan selalu terjadi perubahan dan masalah akan sering muncul. Hal yang paling penting untuk menghadapinya adalah persiapan yang matang seperti saling memahami motivasi, visi dan misi menikah, saling memahami latar belakang sosial, ekonomi, adat istiadat serta budaya masing-masing pasangan.

Dalam membangun pernikahan, hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting karena pernikahan yang bahagia bukan tingkat hanya tingkat kecocokan kita dengan pasangan, akan tetapi seberapa besar kemampuan dan kesediaan kita untuk mengatasi ketidakcocokan, menerima tiap kelemahan dan kekurangan masing-masing, serta kemampuan untuk mengatasi setiap permasalahan yang muncul.

Tidak sedikit orang yang merasa tidak siap untuk menikah walaupun mereka sudah cukup dalam umur dan materi hanya karena mereka tidak mengetahui kriteria pasangan yang tepat untuk mereka. Pernikahan bukan hanya sekedar perencanaan atau seperti gambaran pengantin ideal di televisi dan film-film. Saat mencari pasangan, kita harus menyadari bahwa tidak ada orang yang sempurna setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Indahnnya pernikahan justru saat kita menemukan pasangan yang dapat menjadi teman dalam pencarian spiritual, mitra membangun hidup meskipun dia mempunyai banyak kelemahan atau kekurangan.

Allah SWT. berfirman Dalam Q.S. An-Nuur: 26:

◆x√ℓ⊕④↻⊠⊡⊢⊣⊤⊥⊦⊧⊨⊩⊪⊫⊬⊭⊮⊯⊰⊱⊲⊳⊴⊵⊶⊷⊸⊹⊺⊻⊼⊽⊾⊿
 →⊖⊗⊘⊙⊚⊛⊜⊝⊞⊟⊠⊡⊢⊣⊤⊥⊦⊧⊨⊩⊪⊫⊬⊭⊮⊯⊰⊱⊲⊳⊴⊵⊶⊷⊸⊹⊺⊻⊼⊽⊾⊿
 ☎⊠⊡⊢⊣⊤⊥⊦⊧⊨⊩⊪⊫⊬⊭⊮⊯⊰⊱⊲⊳⊴⊵⊶⊷⊸⊹⊺⊻⊼⊽⊾⊿◆□
 ◆x√ℓ⊕⊖⊗⊘⊙⊚⊛⊜⊝⊞⊟⊠⊡⊢⊣⊤⊥⊦⊧⊨⊩⊪⊫⊬⊭⊮⊯⊰⊱⊲⊳⊴⊵⊶⊷⊸⊹⊺⊻⊼⊽⊾⊿◆□
 ℓ⊖⊗⊘⊙⊚⊛⊜⊝⊞⊟⊠⊡⊢⊣⊤⊥⊦⊧⊨⊩⊪⊫⊬⊭⊮⊯⊰⊱⊲⊳⊴⊵⊶⊷⊸⊹⊺⊻⊼⊽⊾⊿◆□
 ☎⊠⊡⊢⊣⊤⊥⊦⊧⊨⊩⊪⊫⊬⊭⊮⊯⊰⊱⊲⊳⊴⊵⊶⊷⊸⊹⊺⊻⊼⊽⊾⊿⊠⊡⊢⊣⊤⊥⊦⊧⊨⊩⊪⊫⊬⊭⊮⊯⊰⊱⊲⊳⊴⊵⊶⊷⊸⊹⊺⊻⊼⊽⊾⊿
 ⊠⊡⊢⊣⊤⊥⊦⊧⊨⊩⊪⊫⊬⊭⊮⊯⊰⊱⊲⊳⊴⊵⊶⊷⊸⊹⊺⊻⊼⊽⊾⊿⊠⊡⊢⊣⊤⊥⊦⊧⊨⊩⊪⊫⊬⊭⊮⊯⊰⊱⊲⊳⊴⊵⊶⊷⊸⊹⊺⊻⊼⊽⊾⊿
 ⊠⊡⊢⊣⊤⊥⊦⊧⊨⊩⊪⊫⊬⊭⊮⊯⊰⊱⊲⊳⊴⊵⊶⊷⊸⊹⊺⊻⊼⊽⊾⊿⊠⊡⊢⊣⊤⊥⊦⊧⊨⊩⊪⊫⊬⊭⊮⊯⊰⊱⊲⊳⊴⊵⊶⊷⊸⊹⊺⊻⊼⊽⊾⊿

Artinya: “Wanita yang baik adalah untuk lelaki yang baik. Lelaki yang baik adalah untuk wanita yang baik pula (begitu pula sebaliknya). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang melimpah (syurga).” (Nugroho, 2012: 31)

Menjadi suami atau istri yang baik bukanlah hal yang mudah. Menjaga keseimbangan antara masing-masing dan menjaga kebahagiaan rumah tangga itu adalah hal yang sangat rumit. Tiap pasangan baik suami ataupun istri haruslah mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan itu dalam memahami realitas tersebut dalam menikah. Hal ini yang membuat proses konseling pra-nikah menjadi sangat penting, agar tercipta kondisi rumah tangga yang bahagia dan harmonis, seperti yang dikatakan oleh Hawari (dalam Yosodipuro, 2010: 127) bahwa komitmen agama yang kuat, memiliki peluang untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan yang sangat tinggi. Sebaliknya, keluarga yang tidak mempunyai komitmen agama, peluangnya untuk gagal dan tidak bahagia juga sangat tinggi.

Calon pengantin dianjurkan mencari seorang perantara sebagai pembimbing yang dapat menjelaskan realitas pernikahan kepada keduanya agar

komitmen agama tersebut bias didapatkan oleh setiap pasangan calon pengantin sebelum melaksanakan pernikahan. Sang perantara sebaiknya telah dikenal baik oleh kedua belah pihak dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama dan pernikahan, karena ia juga bisa menjadi penengah disaat ada masalah. Tiap pasangan haruslah menyadari bahwa salah satu solusi untuk mempersiapkan calon pengantin adalah konseling pra-nikah.

Pasangan yang enggan untuk mengemukakan masalah saat akan menikah karena takut menemukan ketidakcocokan, keterbatasan pengetahuan dan adanya rasa canggung dapat menggagalkan rencana pernikahan. Tetapi, dengan mengetahui hal-hal tersebut sebelum melaksanakan pernikahan akan jauh lebih baik dari pada harus mengalami stress setelah menikah. Tiap pasangan biasanya mempunyai banyak alasan untuk menikah, tapi konflik atau masalah satu hal saja dapat mengarahkan mereka bercerai.

Konseling pra-nikah ini sangatlah penting sebagai wahana membimbing dua orang yang berbeda untuk saling berkomunikasi, belajar menyelesaikan masalah dan mengelola konflik. Keterampilan ini sangat penting dalam perjalanan kehidupan rumah tangga. Pasangan muda sangat membutuhkan konseling terutama untuk memperjelas harapan-harapan mereka pada pernikahannya dan memperkuat hubungan sebelum menikah.

Dalam konseling pra-nikah, pasangan calon pengantin akan belajar mengenai keterampilan yang bagaimana agar dapat tercipta komunikasi yang efektif dan dapat meresolusi konflik. Hal ini sangat penting untuk menciptakan pernikahan yang berhasil. Konseling pra-nikah memungkinkan pasangan untuk

melakukan diskusi yang aman, serius dan sukses mengenai keyakinan mereka, nilai-nilai mereka, tujuan hidup mereka, harapan-harapan dalam hidup, anak-anak, peran, keuangan dan mengungkapkan kebenaran tentang hal-hal pribadi yang harus diketahui oleh masing-masing pasangan calon pengantin.

Konseling pra-nikah membantu para calon pengantin untuk menghadapi dan mencari jalan keluar bagi setiap permasalahan yang serius sebelum melaksanakan pernikahan. Hal itu tersebut akan dapat mendatangkan keuntungan yang sangat besar bagi setiap pasangan calon pengantin untuk lebih siap dalam menciptakan, memelihara dan mempertahankan sebuah pernikahan yang lebih bahagia dan saling memuaskan.

Damayanti (2012) dalam <http://psikologikita.com/konselingpranikah> yang di akses pada tanggal 31 Desember 2013, mengatakan bahwa Konseling pra-nikah merupakan prosedur pelatihan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang menyediakan informasi mengenai pernikahan yang dapat bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan menikah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hubungan sebelum pernikahan sehingga dapat berkembang menjadi hubungan pernikahan yang stabil dan memuaskan. Konseling pranikah akan membekali pasangan dengan kesadaran akan masalah potensial yang dapat terjadi setelah menikah, dan informasi serta sumber daya untuk secara efektif mencegah atau mengatasi masalah-masalah tersebut hingga pada akhirnya dapat menurunkan tingkat ketidakbahagiaan dalam pernikahan dan perceraian. Konseling pranikah juga bermanfaat untuk menjembatani harapan-harapan yang dimiliki oleh pasangan terhadap pasangannya dan pernikahan yang

mereka inginkan yang belum sempat atau belum bisa dibicarakan sebelumnya dengan dibantu oleh tenaga profesional psikolog/konselor pernikahan.

Banyak manfaat yang bisa diperoleh melalui konseling pra-nikah. Diantaranya:

1. Mempermudah penyatuan visi. Pada dasarnya pernikahan adalah penyatuan dua insan yang memiliki cara pandang berbeda. Melalui konseling pra-nikah, cara pandang kedua calon pengantin bisa diselaraskan sehingga lebih mudah untuk melangkah bersama dalam satu visi yang sama. Sebelum beranjak ke pernikahan, penting bagi calon pasangan pengantin untuk menjelaskan visinya masing-masing, termasuk dengan pandangan dan rencana setelah menikah. Konseling pra-nikah ini dapat membantu pasangan untuk mengidentifikasi visi dan kemudian menyatukannya, sebelum akhirnya menjalani hidup bersama.
2. Konseling pra-nikah dapat membantu memahami kultur keluarga pasangan. Selain menyatukan dua insan yang berbeda, menikah juga menyatukan dua keluarga yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami kultur keluarga calon pasangan, termasuk dengan adat istiadat yang biasa dilakukan keluarga pasangan, agar nantinya masing-masing pasangan bisa menyesuaikan dengan keluarga pasangan masing-masing.
3. Konseling pra-nikah juga mampu mengurangi risiko perceraian. Dengan penyelarasan ide, fikiran dan juga visi masing-masing pasangan, laju perjalanan rumah tangga tentu akan berjalan lebih stabil. Antara suami dan istri telah memiliki pandangan dan visi yang sama sehingga jika kemudian

muncul persoalan, mereka lebih siap menghadapi dan memecahkan bersama. Akhirnya, potensi perceraian bisa diminimalisir.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, mengenai pentingnya layanan konseling pra-nikah kepada calon pengantin agar lebih siap dalam melaksanakan pernikahan, maka dari itu penulis mengadakan suatu penelitian deskriptif dengan judul **“PENGARUH LAYANAN KONSELING CALON PENGANTIN TERHADAP PERSIAPAN PSIKOLOGIS PRA-NIKAH”** yang akan dilaksanakan di KUA Kecamatan Bojongloa Kaler Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari masalah diatas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur konseling pra-nikah yang harus dijalankan oleh calon pengantin.
2. Siapa yang menjadi konselor pada kegiatan konseling pra-nikah di KUA Kecamatan Bojongloa Kaler.
3. Materi apa yang diberikan oleh konselor kepada calon pengantin dalam layanan konseling pra-nikah.
4. Pengaruh apa yang ditimbulkan dari layanan konseling pra-nikah terhadap psikologis calon pengantin.
5. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesiapan psikologis calon pengantin sebelum melaksanakan pernikahan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah:

1. Materi yang diberikan oleh konselor kepada calon pengantin dalam layanan konseling pra-nikah.
2. Pengaruh yang ditimbulkan dari layanan konseling pra-nikah terhadap psikologis calon pengantin.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan psikologis calon pengantin sebelum melaksanakan pernikahan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya layanan konseling pra-nikah kepada calon pengantin, maka penelitian ini diharapkan:

- 1 Bermanfaat bagi setiap pasangan calon pengantin untuk dapat membangun pondasi keyakinan dan kesiapan yang matang dalam melaksanakan pernikahan.
- 2 KUA sebagai fasilitator dapat lebih meningkatkan mutu pelayanan konseling yang diberikan, untuk meningkatkan keyakinan calon pengantin dalam menjalani sebuah ikatan pernikahan, agar angka perceraian dapat diminimalisir.

E. Kerangka Berfikir

1. Konseling

Terdapat berbagai macam pengertian menurut beberapa ahli konseling, diantaranya adalah:

- 1 Menurut Smith (2009: 17), konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai kebutuhannya.
- 2 Jones (2004: 11) mengatakan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang telah terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkungannya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.
- 3 Prayitno dan Amti (2004: 105) mengungkapkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.
- 4 Menurut Winkell (2005: 34), konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli atau klien

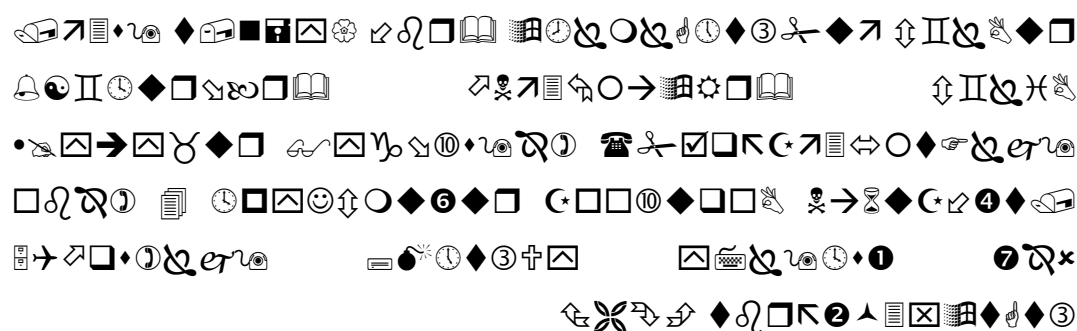
secara tatapmuka langsung dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah maka masalah yang dihadapi oleh klien dapat teratasi semuanya.

- 5 Rogers (dalam Hendrarno: 2003) menyatakan bahwa konseling merupakan rangkaian-rangkaian kontak atau hubungan secara langsung dengan individu yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.
- 6 Sukardi (2008: 25) mengartikan konseling sebagai hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan konseli) untuk menangani masalah konseli yang didukung oleh keahlian dalam suasana yang laras dan integrasi berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli.
- 7 Walgito (2004: 4-5) mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.
- 8 Menurut Sofyan S. Willis (2004: 17) arti konseling adalah suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka menyesuaikan dirinya dan lingkungannya.

2. Pernikahan

Nugroho (2012: 10) menyebutkan bahwa pada hakekatnya pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara pihak suami (seorang laki-laki) dan pihak istri (seorang perempuan) yang didalamnya terdapat suatu bentuk tanggung jawab dari kedua belah pihak. Pernikahan merupakan sesuatu yang bersifat sacral. Pernikahan dapat memberikan pengalaman terhadap pergaulan antara dua insan yang berlainan jenis dalam kehidupan. Tidak sedikit orang yang melecehkan pernikahan. Mereka banyak yang mengambil jalan pintas dalam memenuhi kebutuhan biologisnya, hal ini terjadi mungkin disebabkan oleh ketidak pahaman mereka terhadap makna dan fungsi pernikahan, kaidah-kaidah pergaulan yang islami atau karena tidak mampu mengendalikan diri dari perbuatan ma'shiyat, sehingga mudah luluh dan pasrah terhadap rayuan nafsu. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, individu perlu diberikan konseling pra-nikah, agar memiliki pemahaman akan kaidah pergaulan yang islami, pemahaman dan sikap yang positif terhadap pernikahan.

Pernikahan merupakan sesuatu yang sangat mulia yang dilakukan oleh orang-orang sholeh sejak zaman dahulu. Sebagaimana telah difirmankan dalam Q.S. Ar-Rum: 21 sebagai berikut:



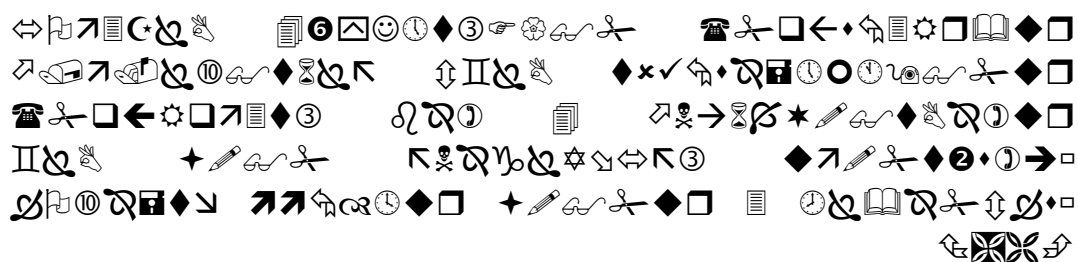
Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung

dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”
(Nugroho, 2012: 12)

Dalam kacamata Islam, pernikahan memiliki beberapa manfaat yang amat besar. Seperti yang dikatakan Yosodipuro (2010: 11-13), bahwa dengan melakukan pernikahan kita akan mendapatkan manfaat yang besar, baik secara individu maupun social. Manfaat yang dapat kita peroleh melalui pernikahan adalah:

1. Terjaganya peradaban manusia.
2. Terjaganya kemaluan dari perzinaan/perbuatan dosa.
3. Terjalannya tali silaturahmi.
4. Terpeliharanya jalur keturunan dan pelestarian umat manusia.
5. Terciptanya hubungan kasih sayang suami istri.
6. Masyarakat terhindar dari perilaku keji dan menyimpang dari batas moral.
7. Dimudahkan rezkinya oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S

An-Nur: 32 sebagai berikut:



Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendiriandiantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu

yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”
(Nugroho, 2012: 99)

Dalam menjalankan sebuah pernikahan, tentunya banyak halangan dan rintangan, masalah yang kecil bahkan sampai masalah yang besar akan bermunculan. Disanalah sebuah pernikahan akan diuji apakah akan gagal ataukah akan sampai sejauh mana pernikahan akan bertahan.

Untuk dapat mempertahankan sebuah pernikahan, tentunya bukanlah hal yang mudah. Setiap pasangan harus dapat saling mengerti satu sama lain, harus dapat saling menerima, menutupi serta melengkapi kekurangan dan kelemahan. Hal tersebut tidak akan muncul begitu saja dalam setiap diri pasangan suami-istri. Perlu adanya suatu bimbingan untuk mendapatkan semua pengetahuan, salah satunya dengan konseling pra-nikah agar calon pengantin siap menjalani masa-masa setelah akad nikah dilaksanakan.

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya. Lebih jauh Pietrosa menunjukan sejumlah ciri-ciri konseling profesional sebagai berikut:

1. Konseling merupakan suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaannya itu.

- 2 Dalam hubungan yang bersifat profesional itu, klien mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta tingkah laku yang baru.
- 3 Hubungan profesional itu di bentuk berdasarkan kesukarelaan antara klien dan konselor.

3. Konseling pra-nikah

Konseling pra-nikah (*premarital counseling*) merupakan upaya untuk membantu calon suami dan calon istri oleh seorang konselor profesional, sehingga mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang menghargai, toleransi dan dengan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai motivasi keluarga, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Konseling pra-nikah ini dirancang untuk membuat pasangan calon pengantin meningkatkan pemahaman tentang perkawinan dan hubungan antar suami-istri sebagai suatu yang serius. konseling pra-nikah bukan semata-mata upaya prevensi terhadap kemungkinan gangguan dalam pernikahan yang akan berlangsung, namun juga untuk meningkatkan kualitas hubungan suami-istri yang baik serta memberikan kesejahteraan, rasa aman dan kebahagiaan dalam perkawinan

Saat konseling pra-nikah menjadi pengingat keduanya, pasangan yang melakukan konseling pra-nikah memiliki hubungan jauh lebih kuat dan lebih mampu melewati berbagai masalah apapun kedepannya.

Melalui konseling pra-nikah, kedua pasangan akan menyadari bahwa mereka mendapat kesempatan untuk mengukur kelebihan dan kekurangan masing-masing serta menemukan bentuk kebaikan bersama yang masih dapat terus dikembangkan, juga dengan konseling pra-nikah pasangan dapat mengetahui hal-hal yang selama ini bersifat mengganggu kelangsungan hubungan di antara kedua pasangan atau salah satu pasangan.

Konseling pra-nikah sangatlah penting sebagai wahana membimbing dua orang yang berbeda untuk saling berkomunikasi, belajar menyelesaikan masalah dan mengelola konflik. Keterampilan ini jelas-jelas sangat penting dalam perjalanan kehidupan rumah tangga mereka.

4. Pentingnya Konseling Pra-Nikah

Menurut pakar hubungan seperti Sue Benskey, Daniel Faust, juga psikolog Jed Diamond, terdapat beberapa alasan mengapa pasangan butuh konseling pra-nikah, diantaranya:

1. Punya pandangan ke depan. Diamond mengatakan, saat pasangan merasakan jatuh cinta kebanyakan tidak memikirkan apa yang akan terjadi ke depan mereka focus pada apa yang terjadi dan dialami saat ini, menikmati perasaan jatuh cinta tersebut padahal dengan membicarakan apa yang akan terjadi dalam hubungan kedepan sebelum menikah anda dan pasangan akan lebih siap menghadapi berbagai kesalah pahaman kedepannya.

- 2 Lebih terarah. Masih menurut Diamond, pasangan yang memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pernikahan akan ada manfaatnya di kemudian hari.
- 3 Tak ada pernikahan yang tak rentan. Siapapun butuh saran dan nasehat, tak terkecuali konselor pernikahan berpengalaman seperti Dr Diamond jika ia masih butuh saran dan masukan dari orang lain apalagi orang awam yang tidak memiliki pengetahuan.
- 4 Lebih baik dari konseling pasca menikah. Setelah menikah Anda dan pasangan cocok menemukan ketidakcocokan, lantas memutuskan bercerai. Sebelumnya anda melewati tahapan konseling pernikahan, kemungkinan ini bisa diperkecil atau dipermudah kalau anda dan pasangan telah lebih dahulu melewati tahapan konsultasi sebelum memasuki jenjang pernikahan.
- 5 Mempermudah penyatuan visi. Dua pribadi yang berbeda dan unik akan bersatu dalam pernikahan, setiap pribadi memiliki cara pandang yang berbeda, dan memungkinkan menghadapi pertentangan. Maka sebelum menikah, juga dibutuhkan penjelasan visinya masing-masing termasuk apa yang diyakininya dan rencananya saat menikah.
- 6 Membantu memahami keluarga pasangan. Ketika menikah, Anda dan pasangan berkomitmen sebelum menikah, Anda perlu memahami seluruh anggota keluarga pasangan.

- 7 Mengulas financial dengan lebih terarah. Isu financial merupakan hal yang sangat di diskusikan pasangan sebelum menikah, bagaimana kondisi juga perencanaan financial di masa lalu, saat ini dan depan. Anggaran tabungan dan pengeluaran penting dibicarakan sebelum menikah.
- 8 Mengasah kemampuan berkomunikasi. Hubungan yang sehat berawal dari komunikasi yang baik, bagaimana Anda dan pasangan menghadapi konflik ini juga bergantung pada kekuatan komunikasi, Anda dan pasangan perlu saling memahami cara menerima dan memperoleh komunikasi.
- 9 Mengurangi resiko perceraian. Studi pada 2006 oleh Stanley dan Amato mencatat pasangan yang menjalani konseling pra nikah, kecil kemungkinan bercerai (31%).
- 10 Meningkatkan kepuasan pernikahan. Konseling pra-nikah membantu pasangan mengkomunikasikan juga mengidentifikasi kekhawatiran mereka, harapan, keyakinan, nilai, mimpi, kebutuhan dan beban hidup lainnya yang kebanyakan dihindari atau diabaikan.
- 11 Memiliki kemampuan menyelesaikan konflik. Sekali lagi, hubungan yang sehat berawal dari komunikasi yang baik. Masalah apa pun yang terjadi dalam hubungan berpasangan, termasuk pernikahan berakar dari masalah komunikasi. Selain rendahnya kemampuan pasangan mencari solusi masalah dan menyelesaikan konflik. Anda dan pasangan bisa

belajar cara berkomunikasi yang baik dan meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik, sebelum menikah melalui konseling pra-nikah.

(Diakses dari:

<http://female.kompas.com/read/2012/10/22/22193535/11.Alasan.Pasangan.Butuh.Konseling.Pranikah>, tanggal 31 Desember 2013)

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di KUA (kantor urusan agama) Kecamatan Bojongloa Kaler. Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Kantor urusan agama (KUA) lokasi ini dipilih karena peneliti dapat menemukan masalah yang relevan yang berkenaan dengan judul yang akan diteliti serta tersedianya data yang dibutuhkan dengan factor penunjang lainnya yang mendukung, sehingga tempat ini dijadikan lokasi penelitian.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara sedangkan data kuantitatif diperoleh dari penilaian hasil angket.

Penelitian ini juga menginterpretasikan atau menterjemahkan dengan bahasa peneliti dengan hasil penelitian yang diperoleh dari informasi dilapangan sebagai wacana untuk mendapat penjelasan tentang kondisi yang ada.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana kondisi konseling pra-nikah yang dilakukan di KUA Bojongloa Kaler terhadap para calon pengantin, maka dari itu teknik kualitatif sangat cocok dalam penelitian ini.

3. Sumber Data

a. Sumber data Primer

Sumber data primer, yaitu data penelitian yang terdiri atas kepada layanan konseling pra-nikah serta pada sejumlah calon pengantin di KUA(kantor urusan agama), untuk memperoleh data yang akurat yang diperlukan dalam penelitian.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari berbagai pustaka, seperti buku-buku dokumen-dokumen yang relevan dan ada hubungannya dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan ditempuh berbagai cara sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yang digunakan adalah observasi secara langsung, digunakan observasi ini untuk memperoleh kondisi objektif mengenai Hubungan layanan konseling pada calon pengantin dengan persiapan psikologi pra-nikah. Dimana penulis mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala

yang tampak pada penelitian. Khususnya data yang berupa fisik yang tidak mungkin dapat diambil secara wawancara.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung secara lisan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan konseling KUA (kantor urusan agama) sehingga diperoleh data yang akurat dan terperinci, juga digunakan untuk mendapat data yang diambil melalui observasi.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mencarilandasan atau teori yang mendukung dan yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam pelaksanaannya penulis melakukan telaah buku-buku ilmiah yang banyak terdapat diperpustakaan

d. Angket

Angket cukup populer dalam istilah penelitian, terutama dalam penelitian sosial dan pendidikan. Instrumen ini sering disebut kuisioner, dalam angket terdapat pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan dipechkan, disusun, dan disebarkan oleh responden agar memperoleh informasi dilapangan.

5. Populasi dan Sample

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin yang terdaftar di KUA (Kantor urusan Agama) Kecamatan Bojongloa

Kaler. Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Kantor Urusan Agama, lokasi ini dipilih karena peneliti dapat menemukan masalah yang relevan, serta tersedianya data yang dibutuhkan dengan factor penunjang lainya yang mendukung, sehingga tempat ini dijadikan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 660 pasang calon pengantin yang terdaftar di KUA Bojongloa Kaler.

b. Sample

Sample dalam penelitian ini menggunakan sample kuota yaitu sample yang berdasarkan pada terpenuhinya jumlah sample yang di inginkan yaitu sebanyak 21 pasang calon pengantin yang mengikuti layanan konseling pra-nikah sebelum mereka melaksanakan pernikahannya.

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket, sedangkan data kualitatif yang dimaksud data yang berhubungan dengan hal berikut:

- a. Data tentang pelaksanaan layanan konseling pada calon pengantin dengan persiapan psikoogis pra-nikah
- b. Data tentang peran konseling dalam layanan calon pengantin pra-nikah dengan persiapan psikologis pra-nikah
- c. Data tentang hasil yang telah dicapai dalam layanan konseling calon pengantin dengan persiapan psikologis pra-nikah.

2. Instrument penelitian

Instrument penelitian adalah alat untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah instrumen berupa angket dan wawancara.

Untuk mendapatkan data yang penulis inginkan dalam penelitian ini, maka penulis membuat kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kisi-kisi angket

No.	Fokus/Konsep/ Variabel	Sumber data	Jumlah Soal	No. Soal
1.	Pendapat calon pengantin mengenai kegiatan konseling pra-nikah di KUA Kecamatan Bojongloa Kaler	Sampel	6	4, 5, 6,7,8,9
2.	Pengaruh yang ditimbulkan dari layanan konseling pra-nikah terhadap psikologis calon pengantin.		5	10, 11, 12, 13, 14
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan psikologis calon pengantin sebelum melaksanakan pernikahan.		4	1, 2, 3, 15

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis digunakan berbagai instrument penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan studi literatur untuk mengumpulkan bahan-bahan teoritis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
2. Menentukan populasi dan sampel penelitian.

3. Membuat instrumen penelitian berupa angket.
4. Melaksanakan penelitian di KUA Kecamatan Bojongloa Kaler.
5. Melaksanakan wawancara kepada kepala KUA Bojongloa Kaler.
6. Memberikan angket kepada calon pengantin yang mengikuti kegiatan konseling pra-nikah di KUA Kecamatan Bojongloa Kaler.
7. Menghitung prosentase hasil angket.
8. Menganalisis angket.
9. Menyusun laporan hasil penelitian yang telah dilakukan.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul seluruhnya, yang diperoleh dari hasil angket, penulis mengklasifikasikan data tersebut menjadi bagian yang spesifik sesuai dengan jenis data yang ditentukan kemudian di analisis dan di deskripsikan secara keseluruhan sesuai dengan penelitian. Tujuan dari pengolahan data ini adalah untuk mengetahui sentral permasalahannya yaitu mengenai, hubungan layanan konseling pada calon pengantin pra-nikah, maka analisis data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Klasifikasi data, maksudnya adalah data dilakukannya dengan melakukan seleksi terhadap data yang terkumpul, hanya data yang sesuai dengan penelitian yang digunakan.
- b. Interpretasi data dengan menggunakan teori relevan

- c. Penarikan kesimpulan, maksudnya adalah setelah data semuanya terkumpul kemudian dibuat kesimpulan secara mendasar dengan tujuan-tujuan penelitian.

Untuk memprosentasekan data hasil angket, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

% : Presentase frekuensi dari setiap jawaban responden

f : frekuensi setiap jawaban dari responden

N : jumlah responden

